

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehadiran kolonialisme di Indonesia adalah fakta sejarah yang salah satunya ikut menentukan perjalanan panjang sejarah bangsa Indonesia. Terlebih lagi memaparkan tentang berbagai gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh nasional dengan organisasinya masing-masing, baik yang berlatarbelakang sosial, politik, maupun agama. Antara pihak kolonial dengan para tokoh perjuangan lewat organisasi, keduanya mempunyai hubungan yang cukup erat dan berlangsung lama, hubungan erat tersebut pada akhirnya memperlihatkan corak kehidupan politik yang dilakukan oleh pihak kolonial terhadap rakyat Indonesia.

Kolonialisme di Indonesia juga memberikan banyak pengaruh bagi kehidupan bangsa, terutama pada masa terjadinya politik kolonial liberal yang lahir sekitar tahun 1850-1870-an, pada masa tersebut merupakan tahun transisi dari masa pra industri ke industri. Selain itu, sejak partai liberal berkuasa dirintislah modernisasi seperti yang terdapat di negeri Belanda, modernisasi tersebut meliputi adanya bank, jalan kereta api, dinas-dinas pos, hingga perkebunan-perkebunan swasta pun mulai bermunculan. Setelah tahun 1870 perkembangan tersebut maju dengan sangat pesat, sehingga tidak dapat disangsikan lagi bahwa kepentingan pihak Belanda di daerah jajahan yaitu untuk perekonomian. Tetapi, tidak hanya dalam bidang ekonomi saja yang menjadi penentu dalam kolonialisme, lahir juga ide humaniter yang kemudian berperan dalam penghapusan *Cultuurstelsel* (Kartodirdjo, 1999: 21).

Tahun 1870 dianggap sebagai titik balik dalam sejarah politik kolonial Belanda di Hindia Belanda, yaitu adanya Undang-undang Agraria. Undang-undang tersebut mengatur tentang larangan pengambilalihan tanah penduduk pribumi, orang asing hanya diperbolehkan menyewa tanah pertanian dalam jangka waktu 5 tahun (van Niel, 2009: 19). Akibatnya, orang-orang Eropa yang tinggal di Jawa merasa dirugikan, mereka pun mengembangkan solidaritas ke dalam kelompok sendiri dan mulai mencetuskan ide-ide mengenai urusan kelompok mereka di Jawa dan kebijaksanaan kolonial di negara induknya.

Sisi lain dari diterapkannya kebijakan tersebut ialah, munculnya rasa empati dari masyarakat Eropa yang tinggal di Jawa, mereka sangat prihatin atas merosotnya kemakmuran rakyat Hindia Belanda. Selain itu, mereka juga sangat tersinggung atas pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap orang Eropa yang tinggal di Jawa. Orang-orang Eropa yang tinggal di Jawa tersebut menuntut kepada pemerintah untuk memberikan hak yang sama kepada rakyat di Hindia Belanda dengan meningkatkan kemakmuran dan menambah pendidikan. Inilah yang kemudian dikenal dengan penerapan kebijakan politik etis (irigasi, edukasi, dan imigrasi) (Kartodirdjo, 1999: 32).

Penerapan kebijakan tersebut rupanya mempunyai dampak yang begitu luas, politik etis dianggap sebagai titik balik kesadaran orang-orang Hindia Belanda untuk mengubah nasib tanah kelahirannya. Pada akhirnya, kebijakan tersebut melahirkan kesadaran dari berbagai kalangan, terutama kalangan pelajar baik yang ada di Hindia Belanda maupun di Negara Belanda itu sendiri. Mereka sadar akan nasib dan masa depan bangsanya, keterbelakangan harus dihilangkan. Tidak hanya kalangan pelajar, kaum elite pun mulai berjuang untuk memajukan bangsanya baik dari segi sosial, ekonomi, maupun kehidupan agama. Kelompok-kelompok yang berasal dari berbagai wilayah membuat organisasi atau perkumpulan yang disesuaikan dengan tujuan, wilayah maupun profesi.

Dengan adanya kesadaran diri pada rakyat Indonesia, maka dibentuklah suatu gerakan yang melahirkan suatu organisasi yang muncul yaitu *Boedi Oetomo* dan Sarekat Islam. Pendirian *Boedi Oetomo* masih bersifat kedaerahan walaupun didirikan oleh kelompok yang memandang perlunya progresivisme. Akan tetapi, tampilnya perkumpulan ini dengan jelas menunjukkan suatu reaksi kaum *priyayi* birokrasi yang berasal dari golongan ningrat atau aristokrasi lama, suatu tindakan yang mencerminkan kekhawatiran kalau gerakan itu mengancam kaum aristokrasi tersebut. Sarekat Islam merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi umat Islam pada masa itu untuk ikut serta dalam perpolitikan tanah air. Sarekat Islam bermula dari Sarekat Dagang Islam didirikan pada awalnya hanya bertujuan untuk memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam (Pringgodigdo, 1977:4). Kedua organisasi ini turut melahirkan tokoh-tokoh nasional dan memberikan peran penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Pergerakan Nasional memiliki sebuah arti yang begitu luas dan besarnya aspek yang meliputinya, tidak saja pada pergerakan yang bersifat perbaikan derajat dari sisi politik, akan tetapi juga menuju perbaikan aspek-aspek lain seperti perekonomian, pendidikan, keagamaan, dan sebagainya (Pringgodigdo, 1949: vii). Pada masa pergerakan nasional juga ditandai dengan munculnya para intelektual pribumi yang memiliki keinginan untuk mengubah nasib bangsa Indonesia (Ahmad dan Suwarta, 2007: 120), para intelektual pribumi tersebut kemudian mendirikan berbagai organisasi yang memberikan peran penting dalam perjalanan sejarah bangsa ini, salah satu organisasi yang melahirkan tokoh-tokoh nasional ialah *Indische Partij* dan tokoh yang mempunyai andil besar dalam perjalanan sejarah Indonesia ialah E.F.E Douwes Dekker.

E.F.E Douwes Dekker merupakan penggagas lahirnya organisasi *Indische Partij* bersama Tjipto Mangunkusumo dan Soewardi Soeryaningrat, dimana partai ini memiliki gagasan-gagasan besar di dalamnya yang mengusung kesetaraan, ide yang belum begitu populer pada masa itu. E.F.E Douwes Dekker bukan merupakan orang Indonesia tulen karena memiliki darah keturunan Belanda, Prancis, Jerman dan Jawa. Inilah yang menjadi pendorong bagi E.F.E Douwes Dekker untuk menyerukan adanya kesetaraan ras.

Pada tahun 1912 E.F.E Douwes Dekker bersama J.D. Brunseveld van Hulten dan J. van der Poel, memulai perjalanan politik ke beberapa daerah seperti Bandung, Cirebon, Pekalongan, Tegal, Yogyakarta, Semarang, Madiun dan Surabaya (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993: 186). Kunjungan ini merupakan bagian dari propaganda politik dalam rangka menyiarkan organisasi yang baru ia dirikan yaitu *Indische Partij*. Tujuan dari didirikannya *Indische Partij* ialah membangkitkan rasa patriotisme orang Hindia untuk tanah yang memberinya kehidupan, yang mendorongnya untuk bekerja sama atas dasar persamaan hak politik nasional untuk mengembangkan tanah air Hindia ini dan untuk mempersiapkan sebuah kehidupan bangsa yang merdeka (Setiadi. *et al*, 2012:14).

E.F.E Douwes Dekker mengajukan permohonan untuk mendapatkan pengakuan secara hukum tetapi ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda melalui surat keputusan tanggal 4 Maret 1913 dengan alasan perkumpulan politik mengancam keamanan dan ketertiban umum dengan mengacu pada pasal

111 *Regering Reglement* (Peraturan Pemerintah) tahun 1854. Pasal ini tidak memberikan izin bagi pendirian organisasi berasaskan politik di Hindia Belanda.

Perjuangan E.F.E Douwes Dekker tidak berhenti sampai di situ saja, setelah *Indische Partij* dibubarkan, E.F.E Douwes Dekker tergabung ke dalam organisasi *Insulinde*, organisasi ini selanjutnya dijadikan oleh E.F.E Douwes Dekker sebagai basis perjuangan berikutnya, selain aktif diperpolitikan, E.F.E Douwes Dekker juga terjun ke dunia jurnalistik dan menggunakan media untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Bahkan sebelum terjun ke dunia perpolitikan ia sudah bekerja di sebuah media cetak yang dipimpin oleh Pieter Brooshooft dan Vierhout. *De Locomotief* adalah media cetak yang dipimpin oleh keduanya. Di sini E.F.E Douwes Dekker menulis berbagai tulisan yang berisi tentang kritikan terhadap pemerintahan Belanda di Indonesia. karena tulisannya itu, tokoh-tokoh politik Belanda menyerang balik lewat berbagai tulisan dengan menyebut E.F.E Douwes Dekker sebagai avonturir, oportunis, bahkan *ischoelje* atau “si bangsat”(Setiadi. *et al*, 2012:33).

Dengan adanya ancaman dari berbagai pihak, ia pun keluar dari *Locomotief*, dan pindah ke *Soerabaia Handelsblad*, setelah itu pindah ke *Bataviaasch Nieuwsblad* sebagai korektor. Di kedua surat kabar tersebut ia tidak lama karena selalu bertengkar dengan pimpinan redaksi. Kemudian ia mendirikan *De Expres*, koran terakhir ini kemudian ia pakai sebagai media resmi *Indische Partij*. E.F.E Douwes Dekker bersama Tjipto Mangoenkoesoemo dan Ki Hajar Dewantara secara bergantian menulis di *De Expres*, mengecam Belanda dan membangkitkan nasionalisme. Akibatnya, pada tahun pertama koran itu lahir pada bulan Maret 1912, E.F.E Douwes Dekker mendapat lima gugatan hukum atas tulisannya.

E.F.E Douwes Dekker merupakan salah satu tokoh yang sangat giat dalam memperjuangkan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia. Ia bergerak tidak hanya dalam organisasi politik saja, tetapi juga surat kabar. Begitu besar pengaruh yang diberikannya kepada para pemuda penerus bangsa untuk melakukan pergerakan melawan Belanda.

Keadaan politik yang tidak stabil pada masa pergerakan nasional, mendorong pemerintah kolonial Belanda membuat suatu keputusan bagi orang-

orang ataupun kelompok organisasi politik yang dianggap mengancam kedudukan mereka di Indonesia, salah satunya dengan memenjarakan tokoh-tokoh yang tergabung ke dalam organisasi Bumiputera, dan E.F.E Douwes Dekker sebagai salah satu tokoh yang mendukung kelompok tersebut tidak luput dari proses penahanan dan dibuang ke Belanda. Sikap politik yang dilakukan E.F.E Douwes Dekker terhadap kolonial Belanda, membuatnya beberapa kali mengalami proses penahanan dan pengasingan. Akan tetapi, selalu saja E.F.E Douwes Dekker selamat dari berbagai upaya jerat hukum yang sewaktu-waktu dapat mengakhiri hidupnya.

Tindakan serta pemikiran E.F.E Douwes Dekker dalam upaya menentang setiap kebijakan pemerintah Hindia-Belanda yang dianggap telah menyengsarakan rakyat menjadi pemicu dari berbagai kalangan untuk terus memperjuangkan hak-hak yang sudah selayaknya diperoleh rakyat yaitu hak untuk bebas dari segala bentuk penjajahan. Setiap ucapan dan tulisan yang dikeluarkan oleh seorang E.F.E Douwes Dekker mengundang sikap kecurigaan dari pemerintah Hindia-Belanda. E.F.E Douwes Dekker dianggap sebagai seorang agitator berbahaya, sehingga setiap gerak-geriknya selalu dalam pengawasan pemerintah kolonial. Pihak pemerintah Hindia-Belanda tidak mau kejadian terbentuknya partai politik pertama yang didirikan E.F.E Douwes Dekker dengan *Indische Partij*-nya, menular kepada masyarakat ataupun kelompok-kelompok lainnya untuk berbalik melawan kekuasaan mereka (Setiadi. *et al*, 2012: 2).

Perjalanan politik yang dilakukan oleh Ernest Francois Eugene Douwes Dekker pada masa pergerakan nasional begitu terlihat terutama setelah mendirikan *Indische Partij*, sosok Belanda (Indo) yang sangat peduli akan masa depan rakyat dan bangsanya di tanah yang dijajah oleh negara induknya, tokoh politik yang dianggap sebagai motor penggerak zaman baru. Pemahaman tentang tokoh pergerakan nasional yang berasal dari negeri yang menjajah Indonesia sedikit sekali mendapat perhatian untuk diungkapkan, peneliti melihat hal ini sebagai upaya penulisan sejarah yang Indonesia sentris, sehingga hal-hal positif yang ditulis lewat versi Belanda maupun yang berkaitan dengan orang-orang Belanda tidak diungkapkan dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Kenyataan di atas menjadi dasar pemilihan topik penelitian, serta adanya sebuah semangat kebangsaan yang begitu kuat, sebuah kesadaran akan persamaan hak, sisi perjuangan yang ditunjukkan orang Belanda (Indo) untuk membela orang-orang yang dijajah negara induknya. Selain topik penelitian tentang perjalanan politik E.F.E Douwes Dekker, pemilihan periode juga menjadi pertimbangan penting bagi peneliti. Tahun 1908 sampai tahun 1942 dipilih berdasarkan beberapa catatan-catatan penting.

Selama ini kita sering berpatokan pada tahun 1908 sebagai titik awal pergerakan nasional Indonesia ditandai dengan berdirinya Budi Utomo, tetapi organisasi ini masih bersifat kedaerahan. *Indische Partij* merupakan organisasi politik pertama di Indonesia yang bersifat modern untuk memperjuangkan hak-hak bagi orang-orang Hindia Belanda. Sedangkan tahun 1942 dapat dikatakan sebagai ujung dari perjuangan E.F.E Douwes Dekker pada masa pemerintah Hindia-Belanda, karena pada tahun tersebut kekuasaan sudah beralih kepada pemerintah pendudukan Jepang. Gambaran tersebut yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai perjalanan politik Douwes Dekker, dengan mengajukan judul penelitian yaitu “Perjalanan Politik Douwes Dekker Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1908-1942”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian skripsi ini yang menjadi pokok permasalahan adalah “Bagaimana peran Douwes Dekker di bidang politik dalam perjalanan sejarah Indonesia tahun 1908-1942”. Untuk menjawab pokok permasalahan dan fokus penelitian tersebut, peneliti membatasinya menjadi empat pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apa yang memotivasi Douwes Dekker terlibat dalam bidang politik?
2. Bagaimana peran Douwes Dekker dalam *Indische Partij*?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Douwes Dekker terhadap kehidupan politik pada masa pergerakan nasional?
4. Bagaimana kontribusi Douwes Dekker dalam mencapai kemerdekaan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pemikiran di atas, untuk menjawab dan memecahkan rumusan masalah merupakan tujuan utama yang hendak dicapai oleh penulis. Selain itu, peneliti menetapkan beberapa tujuan penelitian lainnya, diantaranya yaitu :

1. Mendeskripsikan motivasi yang mendorong Douwes Dekker untuk terlibat dalam bidang politik di Indonesia, di dalamnya memaparkan mengenai berbagai dorongan yang timbul baik dalam dirinya maupun keadaan masyarakat pada masa pergerakan nasional.
2. Mendeskripsikan peran-peran yang dilakukan Douwes Dekker terhadap organisasi *Indische Partij* sebagai kendaraan politiknya untuk mengkritisi berbagai kebijakan yang diterapkan Belanda.
3. Mendeskripsikan pengaruh atau dampak yang ditimbulkan dari pemikiran Douwes Dekker terhadap kehidupan organisasi politik pada masa pergerakan nasional.
4. Mendeskripsikan kontribusi ataupun peran serta yang diberikan Douwes Dekker dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menghasilkan karya tulis yang mendeskripsikan serta menganalisis kiprah Douwes Dekker dalam bidang politik pada masa pergerakan nasional.
2. Memperkaya penulisan mengenai Biografi seorang pahlawan nasional pada masa pergerakan nasional.
3. Dapat dijadikan bahan pengembangan materi pembelajaran sejarah bagi guru-guru di tingkat Sekolah Menengah Atas, terutama pembahasan mengenai peran yang dilakukan tokoh-tokoh yang berasal dari Belanda pada masa pergerakan nasional.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode sejarah melalui pendekatan interdisipliner, hal ini dilakukan agar permasalahan terlihat secara menyeluruh dan utuh. Menurut Edson (Supardan, 2007: 306) metode historis ialah metode penelitian yang digunakan untuk “...menggambarkan permasalahan atau pertanyaan untuk diselidiki; mencari sumber tentang fakta historis; meringkas dan mengevaluasi sumber-sumber historis; dan menyajikan fakta-fakta yang bersangkutan dalam kerangka interpretatif”.

Louis Gottschalk (2008: 39) mengungkapkan bahwa metode sejarah mengandung pengertian proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Lebih jauh menurut Kuntowijoyo (2005: 90) penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan yang terakhir ialah historiografi.

Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah, yang mengandung empat langkah penting.

- a. Heuristik, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau mencari materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86).

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam upaya mengumpulkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian yang dikaji, teknik tersebut ialah :

- a) Studi literatur, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber berupa buku yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Berkaitan dengan ini peneliti melakukan kunjungan pada berbagai perpustakaan. Termasuk mengumpulkan buku-buku sosiologi dan politik berkaitan dengan tema yang dikaji.
- b) Studi dokumentasi, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai artikel dan arsip-arsip. Peneliti berkunjung pula pada instansi-instansi pemerintah yang memiliki arsip dengan masalah penelitian yang dikaji, seperti Arsip Nasional di Jakarta.

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Jln. Dr. Setiabudhi No. 229, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran Jln. Raya Bandung-Sumedang Km. 21. Selain itu, peneliti juga mencari di toko buku, browsing internet serta berusaha mencari tulisan-tulisan yang sejaman dalam surat kabar dan berkaitan dengan inti bahasan penelitian.

- b. Kritik, sumber-sumber sejarah yang ditemukan diteliti lebih lanjut baik itu konten tulisan maupun bentuknya yaitu dilakukannya kritik internal dan eksternal. Kritik internal dilakukan peneliti untuk melihat kelayakan konten dari sumber-sumber yang telah didapatkan untuk selanjutnya dijadikan bahan untuk penelitian dan penulisan skripsi.
- c. Interpretasi, peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti membuat deskripsi, analisis kritis serta pemilihan fakta-fakta. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep dan teori yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga memberikan makna terhadap fakta dan data kemudian disusun, ditafsirkan dan dikorelasikan satu dengan lainnya.

Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan menjadi ide pokok sebagai kerangka dasar penelitian, dalam kegiatan ini peneliti memberikan penekanan penafsiran terhadap fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan penulisan perjalanan politik Douwes Dekker dalam lintasan sejarah Indonesia.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang menggunakan disiplin ilmu sosial secara berimbang, tanpa ada yang dominan. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan alat bantu atau *auxiliary sciences* atau *sister disciplines* (Sjamsuddin, 2007: 240), yaitu sosiologi dan ilmu politik. Peranan ilmu bantu dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Sosiologi, mengenai dinamika sosial masyarakat yang terjadi pada masa pergerakan nasional dan periode revolusi Indonesia. Penggunaan ilmu

bantu sosiologi ini digunakan untuk memperjelas apa yang menjadi kerisauan sosial yang dialami oleh Douwes Dekker baik ketika ia menjadi buruh pabrik maupun kondisi masyarakat pada saat era pergerakan nasional dan periode revolusi Indonesia. Konsep-konsep yang digunakan antara lain

- b) Politik, bahasan utama penelitian ini adalah mengenai perjuangan dan peran Douwes Dekker dalam kehidupan politik di Indonesia. Maka pendekatan politik harus digunakan untuk melihat kedudukan Douwes Dekker dalam politik di Indonesia, bagaimana peran Douwes Dekker terhadap perubahan politik Indonesia. Selain itu, partisipasi kelompok pribumi dalam bidang politik merupakan konsep yang harus dianalisis sebagai pengembangan melihat eksistensi Douwes Dekker dalam bidang politik Indonesia.
- d. Historiografi, merupakan langkah terakhir dalam penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti menyajikan hasil temuan pada tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang jelas dalam bahasa yang mudah dimengerti dan menggunakan kaidah-kaidah ilmiah serta kaidah penulisan yang baik dan benar dalam bentuk skripsi.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyusunan penelitian, peneliti membuat kerangka sistematika penulisan, yaitu :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah yang menguraikan mengenai proses yang melatar belakangi munculnya seorang Douwes Dekker sebagai seorang tokoh politik di Indonesia pada masa pergerakan Nasional Indonesia. Untuk memperinci dan membatasi permasalahan agar tidak melebar maka dicantumkan perumusan dan pembatasan masalah sehingga permasalahan dapat dikaji dalam penulisan skripsi. Pada bagian akhir dari bab ini akan dimuat tentang metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga sistematika penulisan yang akan menjadi kerangka dan pedoman penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, memaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan sebagai referensi yang dianggap relevan. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai Douwes Dekker dan dinamika politik yang terjadi pada masa pergerakan nasional.

Bab III Metode Penelitian, merupakan bab yang isinya menerangkan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Di antaranya heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Setelah heuristik, dilakukanlah proses kritik yaitu proses pengolahan data-data yang telah didapatkan dari langkah sebelumnya sehingga data yang diperoleh adalah data yang reliabel dan otentik, lalu interpretasi yaitu penafsiran sejarawan terhadap data-data yang telah disaring, dan tahap akhir yaitu historiografi yaitu penyajian penelitian dalam bentuk tulisan yang enak dibaca dan mudah dimengerti.

Bab IV Pembahasan. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan mengenai peran Douwes Dekker dalam bidang politik pada masa pergerakan nasional Indonesia. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama. Adapun sistematika dalam bab ini, penulis membaginya ke dalam beberapa sub judul. Yang pertama, memotivasi Douwes Dekker terlibat dalam bidang politik, kedua, peran Douwes Dekker dalam Indische Partij, ketiga, pengaruh pemikiran Douwes Dekker terhadap kehidupan politik pada masa pergerakan nasional, keempat, kontribusi Douwes Dekker dalam mencapai kemerdekaan Indonesia.

Bab V Simpulan dan saran, merupakan bab terakhir yang berisikan beberapa simpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.